

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal itu sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang dimuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Fungsi dan tujuan pendidikan itu dapat diwujudkan melalui pembentukan watak mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pada pendidikan tinggi melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas tentunya melibatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan mampu bersaing dalam era global.

Tujuan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengacu pada lima pilar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, yaitu:

learning to know: peserta didik belajar ilmu pengetahuan; *learning to do*: peserta didik mengembangkan ketrampilannya; *learning to be*: peserta didik memahami arti hidup serta masa depannya; *learning live together*: peserta didik saling menghormati, menghargai, serta saling ketergantungan dan *learning to live sustainabilities* yang memaknai bahwa melalui pendidikan keberlangsungan umat manusia dan dukungan alam yang harmonis, berkesinambungan dapat diwujudkan. Dengan demikian, melalui lima pilar pendidikan ini diharapkan peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang utuh, yang menyadari segala hak dan kewajiban, serta kelestarian lingkungan alam tempat hidupnya (Dantes, 2014).

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendidik serta membelajarkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas terus berupaya melakukan berbagai inovasi agar nantinya sumber daya-sumber daya yang dihasilkan mampu menyeimbangkan antara Ilmu Pengetahuan yang dimilikinya dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan. Salah satunya yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengamati dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena tidak mungkin terwujud pendidikan yang berkualitas jika dalam pelaksanaan pembelajaran (proses pembelajaran) tidak baik.

Flink (dalam Sani, 2013) membuat taksonomi tentang nilai-nilai penting dalam pembelajaran, yakni: (1) Pengetahuan dasar yaitu mengingat dan memahami informasi dan ide. Maksudnya dalam pembelajaran siswa harus bisa memahami objek yang sedang dipelajari, (2) Aplikasi yaitu menerapkan keterampilan, kemampuan berpikir, dan kemampuan manajemen, artinya setelah

siswa memahami suatu konsep pembelajaran siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kebutuhannya, dan siswa mampu melakukan apa yang dimaksud pada proses memahami, (3) Integrasi yaitu kemampuan menghubungkan ide dan realita kehidupan, artinya siswa dapat mengintegrasikan antara pemahaman yang dimiliki dengan hal-hal baru yang ditemui, serta membuat generalisasi yang tepat, (4) Dimensi kemanusiaan, yakni mempelajari tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini perlu dipelajari agar siswa dapat menghargai diri sendiri dan orang lain serta perannya terhadap orang lain, (5) Kepedulian yakni mengembangkan sesuatu yang baru terkait perasaan, minat, dan nilai-nilai. Kepedulian akan membangkitkan keinginan untuk belajar lebih lanjut dan menjadikan belajar bagian dari kehidupan, dan (6) Mempelajari bagaimana belajar yakni menerapkan inkuiri terhadap sesuatu, artinya mengajarkan siswa untuk berupaya memecahkan masalahnya sendiri dan menjadi siswa yang mandiri. Berpijak pada tujuan dan fungsi pendidikan nasional, lima pilar pembelajaran UNESCO, dan taksonomi pembelajaran Fink, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan dengan berbagai metode agar esensi nilai-nilai pendidikan dapat terealisasi dengan baik, sehingga kecerdasan dan wawasan peserta didik meningkat dengan didukung pula oleh model-model pembelajaran yang berkembang saat ini.

Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendidikan dan pengajaran berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS di sekolah menempatkan IPS sebagai mata pelajaran atau bidang kajian yang mendasarkan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang tersusun melalui pendekatan konsep dasar berbagai ilmu sosial yang tersusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan IPS di sekolah akan menjadi bermakna apabila dalam pembelajarannya diimplementasikan dengan cara-cara yang inovatif dan kreatif (Lasmawan, 2010:3).

Pembelajaran IPS hakikatnya bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, sehingga pengorganisasian materi atau bahan ajar disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Melalui pembelajaran yang bermakna diharapkan agar peserta didik dapat hidup bermasyarakat dengan baik serta dapat memecahkan masalah-masalah pribadi dan masalah-masalah sosial. Guna dapat mewujudkan tujuan tersebut, siswa perlu dibekali tidak saja dengan *knowledge* (pengetahuan) dan *skill* (keterampilan), tetapi juga dengan *attitudes* (sikap), *values* (nilai), dan *action* (tindakan).

Masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari harus menjadi bagian dari materi pembelajaran IPS sehingga mereka dapat memahami, menyadari, dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sederhana yang dihadapinya. Literasi ekologis peserta didik bisa menjadi salah satu alat untuk memecahkan masalah sederhana dalam dunia nyata mereka. Literasi ekologis yang dimiliki seorang individu didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Konsep

literasi ekologis memiliki kesamaan makna dengan kecerdasan ekologis. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan tersebut dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat dia tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman tersebut, seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan menyadari bahwa alam tempat semua makhluk hidup berada harus dijaga kelestariannya agar semua makhluk hidup, termasuk manusia, dapat meneruskan dan meningkatkan kehidupannya menjadi lebih baik di planet ini. Hal ini sejalan dengan pilar kelima pembelajaran UNESCO (*learning to live sustainabilities*).

Perkembangan perekonomian telah memberikan tekanan ekologis yang semakin besar pada Bali sebagai ekologi pulau kecil. Hal tersebut berpotensi merusak lingkungan dibandingkan pelestarian alam dan sumber daya (Astawa, 2015). Apabila pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga, merawat, melestarikan alam serta berhubungan baik dengan makhluk hidup di alam kurang dimiliki seseorang maka dia akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak selaras dengan kelestarian alam. Kecerdasan ekologis menggambarkan kemampuan atau kapasitas seseorang dalam melakukan tindakan yang terkait dengan aspek ekologis, yaitu pelestarian alam (Supriatna, 2017:24).

Sejalan dengan itu, dalam IPS diperlukan pembelajaran di luar ruangan karena laboratorium IPS adalah masyarakat dan lingkungan, sehingga pembelajaran IPS erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di

masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang ada di Bali adalah *Subak*. Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, *subak* adalah salah satu unit kesatuan sosial yang berkembang di masyarakat, selain desa, banjar dan sekehe dengan tugas dan fungsi masing-masing. Pemakaian tentang subak dapat mengacu pada ketentuan Perda Bali No.02/PD/DPRD/1972 yang mengatakan bahwa "Subak merupakan masyarakat hukum adat yang bersifat sosio-religius yang secara historis didirikan sejak dulu, dan berkembang terus sebagai organisasi penguasa tanah dalam bidang pengaturan air dan lain-lain untuk persawahan dari satu sumber air dalam suatu daerah". Batasan ini dikritisi Pitana (2007) dengan mengatakan bahwa subak sebagaimana dimuat pada Perda Bali tersebut, belum sepenuhnya tepat, sebab pada kenyataannya satu sumber air bisa dimanfaatkan oleh beberapa subak, dan sebaliknya bisa jadi satu subak mendapatkan air dari beberapa sumber. Ada lagi sumber lainnya mengatakan bahwa "Subak adalah organisasi petani di Bali yang didasarkan pada hukum atau aturan tradisional, seperti aturan sosio-agraris, agama, ekonomi, dan dinamika alam" (Anon, 2002).

Nilai-nilai pada subak dapat menambah nilai-nilai pada pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut dapat dijelaskan dari filosofi yang mendasari subak. Nilai-nilai subak berlandaskan *Tri Hita Karana* ditetapkan sebagai warisan budaya dunia karena dinilai memiliki nilai-nilai keaslian, nilai-nilai universal, dan nilai-nilai luar biasa, salah satunya adalah nilai perekat sosial dan budaya yang kuat (Windia dan Wiguna, 2013). Komponen Tri Hita Karana yaitu falsafah atau pedoman untuk kehidupan subak. Ajaran Tri Hita Karana di subak ditekankan pentingnya kehidupan yang harmonis dan solidaritas mencapai kesejahteraan di antara anggotanya. Ajaran Tri Hita Karana terdiri dari tiga komponen yang harus

dibuat harmonis, yaitu (1) parhyangan (hubungan harmonis antar manusia dan Tuhan), pawongan (hubungan harmonis antara manusia dan manusia lainnya) dan palemahan (hubungan harmonis antar manusia lingkungan) (Sriartha dan Giyarsih, 2015). Nilai-nilai yang terkandung dalam subak tersebut sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang utuh. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik (Arnyana, 2014). Pendidikan karakter dan subak sama-sama berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal. Dalam prakteknya merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung pada subak dapat menambah nilai-nilai pada pendidikan karakter siswa.

Pada subak terdapat pura, yaitu disebut pura subak. Budaya agraris di Bali sangat menjunjung harmonisasi melalui filsosofi Tri Hita Karana atau Tri Mandala, dimana pura subak dapat dijadikan tempat sosialisasi keberlanjutan budaya agraris (Sutjipta, 2017). Artinya, pura subak dapat digunakan untuk

melestarikan diantaranya seperti menyelamatkan luas baku sawah yang masih ada, proteksi jual beli sawah untuk komoditas bisnis, pemberian kewenangan pada kelian subak untuk rekomendasi boleh atau tidaknya menjual sawahnya, penetapan Perda pajak tinggi kepada pembeli sawah, dan membebaskan pajak pada petani pemilik sawah yang merangkap menggarap sawahnya. Dengan demikian, budaya bali sejatinya bersumber dan dibangun dari budaya agraris atau di Bali jamak dikenal sebagai subak. Untuk itulah keberadaan pura subak dan fungsinya penting untuk dilestarikan. Pura subak dipakai untuk pura menyembah Betara Sri atau Sang Hyang Sangkara. Kegiatan sehari-hari manusia yang paling sibuk adalah mencari bahan pangan atau produk pertanian untuk bisa melanjutkan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, masyarakat bisa menggunakan Pura Subak sebagai tempat menghaturkan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui sakti beliau, yaitu Betara Sri atau Sang Hyang Sangkara. Piodalan Tumpek Wariga dapat dipusatkan di Pura Subak.

Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar harus secara totalitas, artinya peserta didik dalam pembelajaran melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotor. Jadi, dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mengajar siswa untuk aktif dalam mengikuti pelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaksi yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Widyaasrini (2015:7) menyatakan permasalahan-permasalahan riil yang ada di lapangan mencakup tiga hal sebagai berikut.

(1) Mata pelajaran IPS cenderung dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting sehingga membosankan, alasannya karena materi pembelajarannya bersifat hafalan, sehingga mata pelajaran ini semakin membosankan; (2) Kegiatan proses pembelajaran selama ini cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sementara aspek efektif dan psikomotornya dianggap sangat sulit untuk diaplikasikan, selain itu guru atau tenaga pendidik cenderung hanya mencapai target materi kurikulum saja, lebih penting pada penghafalan daripada pemahaman konsep; dan (3) Strategi, metode, pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Asri (2015) melalui hasil penelitiannya di SMPN 2 Banjar, bahwa permasalahan yang terjadi di dalam kelas, adalah sebagai berikut.

cara mengajar guru cenderung menetapkan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dengan sedikit sekali metode tanya jawab dan diskusi. Guru belum mampu memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Siswa hanya mengandalkan catatan yang mereka peroleh pada saat guru menjelaskan materi ajar, sehingga wawasan mereka menjadi rendah. Pertanyaanpun sebagian dari guru bukan dari siswa, oleh sebab itu siswa merasa bosan mendengarkannya.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran IPS cenderung hanya berupa sajian konsep yang terdapat dalam buku ajar atau LKS sehingga, pengetahuan siswa cenderung hanya sebatas materi yang terdapat pada buku LKS. Pembelajaran IPS yang diterapkan di sekolah terkesan masih kaku, kurang fleksibel, berisi hafalan dan membosankan bagi siswa. Sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga, siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena siswa menganggap mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga motivasi siswa menurun yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Roestiyah (2004:57) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional yang mengedepankan metode ceramah memiliki kelemahan-kelemahan sebagai berikut.

(1) mudah menjadi verbalisme (sebatas pengertian kata-kata), (2) pemahaman visual cenderung berkurang karena kemampuan auditif lebih berperan dalam menangkap materi pembelajaran, (3) apabila terlalu lama diterapkan akan menjadi membosankan, (4) guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramah yang disampaikan padahal siswa mengalami kesulitan dalam belajar, (5) kadangkala pengertian siswa menyimpang dari keterangan guru tentang materi tertentu, (6) menjadikan siswa pasif dalam proses pembelajaran, (7) tidak memberi kesempatan berkembangnya aktifitas serta ekspresi secara mandiri, dan (8) siswa memiliki kecenderungan untuk menghafal materi yang dijelaskan guru.

Beberapa kelemahan model konvensional tersebut akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa dan pembelajaran cenderung menjadi membosankan. Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa hal, yakni ketersediaan prasarana, motivasi belajar siswa rendah dan model pembelajaran yang belum tepat. Pola pengajaran guru yang masih menggunakan cara-cara yang konvensional dengan hanya mengandalkan metode ceramah yang akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak bermakna dan monoton, sehingga apa yang diberikan oleh guru tersebut tidak bertahan lama dalam memori siswa. Pembelajaran bermakna akan dapat mengarahkan agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning*. Joolingen (dalam Rohim, dkk., 2012:2) menjelaskan bahwa *discovery learning* adalah suatu tipe pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan suatu percobaan dan menemukan sebuah

prinsip dari hasil percobaan tersebut. *Discovery learning* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri dan reflektif (Suryosubroto, 2002:192). Sementara menurut Rohani (2004:37) mengatakan bahwa dalam *discovery* para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah diatur secara cermat dan seksama oleh guru.

Jerome Bruner (1961) menyatakan pengertian *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Ide dasar pemikiran J. Bruner berpijak pada pendapatnya Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu pembelajaran yang memosisikan siswa untuk mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Menurut Bell (1978), belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga bisa menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* di SMP terutama pada mata pelajaran IPS menjadi sangat tepat karena model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan., yaitu: (1) menambah pengalaman siswa dalam belajar, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih dekat lagi dengan sumber

pengetahuan selain buku, (3) menggali kreatifitas siswa, (4) mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa, dan (5) meningkatkan kerja sama antar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah dan pembelajaran IPS cenderung menjadi pembelajaran yang terkesan kaku dan membosankan serta masih bersifat *teacher centre* dengan pola pembelajaran konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dalam sehinggaakhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.
2. Guru lebihdominan mengimplementasikan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Ada dugaan pemahaman guru tentang model pembelajaran inovatif masih terbatas.
3. Pembelajaran yang dilakukan belum mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga siswa masih kesulitan apabila dihadapkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata.
4. Pemahaman siswa terhadap literasi ekologis masih kurang optimal yang berdampak pada rendahnya hasil belajar.
5. Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi seperti yang diuraikan pada identifikasi masalah, pengkajian yang dilakukan lebih

memusatkan perhatian pada permasalahan tentang literasi ekologis dan hasil belajar IPS siswa. Permasalahan ini akan diteliti melalui pemilihan model pembelajaran yang diduga dapat mengembangkan literasi ekologis dan meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi dengan demikian, penelitian ini pengkajiannya hanya terbatas pada permasalahan literasi ekologis dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar. Literasi ekologis dan hasil belajar dijadikan sebagai variabel terikat dan diteliti secara bersamaan maupun secara sendirian, yaitu terhadap literasi ekologis saja dan terhadap hasil belajar saja. Sebagai pembanding digunakan model konvensional sebagai apa yang sering diterapkan guru-guru saat ini. Model konvensional sebagai kontrol dari penerapan model *discovery learning* pengaruhnya terhadap literasi ekologis dan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian dalam latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar berpengaruh signifikan terhadap literasi ekologis siswa?
2. Apakah penerapan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa?
3. Apakah penerapan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap literasi ekologis dan hasil belajar IPS siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Untuk membuktikan signifikansi pengaruh penerapan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar terhadap literasi ekologis siswa.
2. Untuk membuktikan signifikansi pengaruh penerapan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPS siswa.
3. Untuk membuktikan secara simultan signifikansi pengaruh penerapan model *discovery learning* berbantuan *subak* sebagai sumber belajar terhadap literasi ekologis dan hasil belajar IPS siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi peningkatan kualitas layanan pendidikan baik guru maupun praktisi pendidikan lainnya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran untuk mencapai peningkatan literasi ekologis maupun hasil belajar. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa pandangan konstruktivis yang merupakan

landasan pokok dari model *discovery learning* dapat diinternalisasikan sebagai paradigma dalam dunia pendidikan yang humanis populis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memilih dan menetapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, melalui penerapan model ini akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang model-model pembelajaran khususnya model *discovery learning* sehingga dapat menjadi alternatif model dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran di sekolah untuk peningkatan hasil belajar khususnya hasil belajar IPS.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemerintah atau instansi terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya IPS dan bagi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.